

UNSUR BUDAYA PRASEJARAH DAN TIPO-KRONOLOGI NISAN DI KOMPLEKS MAKAM MATTAKKO, MAROS, SULAWESI SELATAN

(The Elements of Prehistoric Culture and Tomb Typo-Chronology in Burial Complex of Mattakko, Maros, South Sulawesi)

Muhammad Nur

Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Jl. Perintis Kemerdekaan, Tamalanrea, Makassar, 90245 e-mail: nur110970@gmail.com

Hasanuddin

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Jl. Pajjaiyang No.13, Sudiang Raya, Kota Makassar 90552, e-mail: udin.balar@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori artikel

Diterima: 20 Februari 2017

Direvisi: 12 April 2017

Disetujui: 12 Juni 2017

Keywords:

*Prehistoric,
Islamic archaeology,
Mattakko,
Typo-Chronology,
Tombs*

Kata kunci:

Prasejarah,
arkeologi-Islam,
Mattakko,
tipo-kronologi,
nisan

ABSTRACT

This research is examining the elements of prehistoric culture and tomb typo-chronology in Burial Complex of Mattakko that located in Maros Regency. The research used identification, comparison study, interview, historiography method and data integration/final analysis. There are six types of tomb in this site such as sword type, gada, phalus, menhir, menhir statue, and Aceh type group K. Result of the analysis shows that the tombs with gada type and sword type (Buginese type) and Aceh type are from 17th century, which is paralleling with the epic war of Makassar in 1667. The appearing of tombs menhir type, menhir statue and phalus which are the elements of prehistoric culture affirming assumption all at once about cultural existences that has been rooted long up to pre-Islamic era.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas unsur budaya prasejarah dan typo-kronologi nisan di Kompleks Makam Mattakko Kabupaten Maros. Metode penelitian yang digunakan adalah identifikasi, kajian perbandingan, wawancara, metode historiografi, dan integrasi data/hasil analisis. Ada enam tipe nisan di situs ini yaitu tipe pedang, gada, phallus, menhir, arca menhir, dan tipe Aceh jenis K. Hasil analisis menunjukkan bahwa nisan tipe gada dan pedang (tipe Bugis) dan tipe Aceh berumur sejak abad ke-17, bersesuaian dengan fase perang Makassar yang puncaknya terjadi pada tahun 1667. Tampilnya nisan tipe menhir, arca menhir, dan phallus yang merupakan unsur budaya prasejarah sekaligus menguatkan asumsi mengenai eksistensi budaya yang sudah berakar sebelumnya namun berlangsung hingga kisaran waktu abad ke-17 yang masih dekat dengan masa pra-Islam.

PENDAHULUAN

Kerajaan Marusu adalah tetangga Kerajaan Gowa-Tallo yang merupakan titik pusan sejarah Islamisasi di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-17. Dalam perjalanan sejarahnya, Kerajaan Marusu mengalami pertumbuhan (Cummings, 2000) dan menjadi Kabupaten Maros sekarang meskipun luas wilayahnya berbeda. Seperti wilayah bekas

kerajaan Gowa-Tallo, wilayah bekas Kerajaan Marusu juga memiliki banyak situs-situs arkeologi Islam. Hanya saja, aspek-aspek arkeologi Islam Maros jarang disinggung dalam historiografi lokal karena tenggelam oleh pesona isu-isu seputar Islamisasi Kerajaan Gowa-Tallo dan kisah heroik Perang Makassar. Agar tidak hanyut dalam neraca penelitian yang tidak seimbang tersebut, artikel ini akan fokus pada

unsur budaya prasejarah dan tipokronologi nisan di Kompleks Makam Mattakko Kabupaten Maros yang belum pernah didiskusikan dalam jurnal ilmiah.

Di Indonesia, kajian mengenai unsur prasejarah dan tipokronologi nisan telah dilakukan oleh beberapa ahli. Salah satu penelitian penting telah dilakukan oleh Hasan Muarif Ambary (1998) yang membagi tipokronologi nisan di Nusantara menjadi empat tipe yaitu nisan tipe Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makassar, dan Ternate-Tidore (Ambary, 1998). Kajian nisan tersebut telah memberi sumbangan penting dalam format sejarah masuk, melembaga, dan menyebarnya Islam di Nusantara.

Di Sulawesi, kajian tipokronologi nisan juga mengalami perkembangan yang dapat dibaca dari hasil penelitian Fadillah (1999) dan Rosmawati (2013). Salah satu tipe nisan yang khas dimiliki oleh suku Bugis adalah bentuk pedang dan gada, seperti yang banyak dijumpai di kompleks makam raja-raja di Wajo, Soppeng dan Bone. Selain tipe Bugis, nisan tipe Makassar utamanya terdapat di Bantaeng dan Jeneponto serta tipe Mandar yang terdapat di wilayah Mandar juga telah dibedakan oleh Rosmawati (2013). Sebaran nisan tipe gada dan pedang (tipe Bugis) bukan hanya ditemukan di Sulawesi Selatan. Di Pulau Serangan (Bali), unsur tersebut juga ditemukan (Fadillah, 1999).

Sampai di sini, dapat dikatakan bahwa kajian tipokronologi dan sebaran nisan kubur telah memberikan pemahaman kepada kita tentang wilayah inti dari setiap tipe nisan suku Bugis, Makassar, dan Mandar di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Kompleks makam Mattakko (Maros) yang akan dibicarakan dalam artikel ini berada di wilayah transisi suku Bugis dan Makassar. Salah satu tipe yang dominan pada kompleks makam Mattakko adalah tipe gada dan pedang (tipe Bugis). Gejala ini agak mengherankan karena dalam referensi sejarah lokal, kerajaan Maros lebih dekat hubungannya dengan kerajaan Gowa-Tallo. Bahkan, Tunipasuluq yang merupakan raja Gowa-Tallo pada penghujung abad ke-16 sekaligus pernah merangkap menjadi raja Maros pada tahun 1591-1593 (Cummings, 2000; 2005). Keberadaan nisan tipe Bugis, tipe Aceh, serta tipe lainnya di Maros adalah isu spesifik yang akan didiskusikan dalam artikel ini. Tujuannya adalah mengisi kekosongan kajian nisan kubur di Maros yang merupakan wilayah transisi suku Bugis dan Makassar supaya gambaran tentang sebaran nisan kubur di Sulawesi Selatan dapat dipahami lebih baik.

Dua pertanyaan penelitian yang dibahas adalah (1) bagaimana tipologi nisan yang terdapat di dalam Kompleks Makam Mattakko, dan (2) bagaimana penjelasan nisan kubur di Kompleks Makam Mattakko dalam konteks format

sejarah Sulawesi Selatan. Pertanyaan pertama bersifat deskriptif yang akan dijawab dengan menggunakan studi tipologi dan komparatif. Pertanyaan kedua bersifat eksplanatif yang akan dijawab oleh hasil integrasi data arkeologi, data tekstual, data sejarah lisan, dan data geografis. Gabungan kedua pertanyaan tersebut dapat memberi penjelasan mengenai unsur-unsur prasejarah dan tipo-kronologi nisan kubur.

METODE PENELITIAN

Survei arkeologi telah dilakukan di Kompleks Makam Mattakko, Kabupaten Maros untuk menjangkau data mengenai variabilitas bentuk makam dan nisan, dilakukan dengan cara pengidentifikasian, pengukuran, pengelompokan pemotretan dan penggambaran. Fokus pengamatan dilakukan pada variasi bentuk nisan dan atribut setiap tipe nisan. Perbandingan dengan nisan lain juga dilakukan untuk melihat kesamaan tipologinya, baik nisan di Sulawesi Selatan maupun di daerah lain.

Wawancara dilakukan kepada tetua kampung yang berumur lebih dari 65 tahun. Informasi yang ditelusuri adalah seputar tokoh yang dimakamkan di kompleks makam tersebut. Selain itu, pengamatan dan wawancara juga dilakukan ketika aktivitas ziarah kubur berlangsung di lokasi tersebut. Integrasi data artefak dengan informasi hasil wawancara dilakukan untuk mengungkap informasi masa lalu dari

penampilan nisan kubur di Kompleks Makam Mattakko. Dukungan beberapa referensi sejarah lokal juga menjadi argumentasi pendukung untuk menjelaskan fenomena nisan kubur dan posisi nisan Kompleks Makam Mattakko dalam format sejarah Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Makam Matakko terletak di Kampung Bonto Biraeng, Desa Bonto Manai, Kecamatan Marusu', Kabupaten Maros dengan titik koordinat 05°01'19,7" Lintang Selatan dan 119°30'53,9" Lintang Timur. Kompleks makam ini berada di belakang perkampungan dan masih digunakan sebagai tempat pemakaman umum sampai sekarang. Areal sekitar ditumbuhi pohon bambu dan perdu-perdu. Di sebelah barat kompleks makam terdapat lahan tambak, di selatan terdapat sawah, arah timur terdapat perkampungan dan jalan desa, dan arah utara terdapat kebun. Luas kompleks makam kuno tersebut, sekitar 60 x 70 m dengan jumlah makam kuno yang masih utuh lebih dari 50 % atau sekitar 40 makam. Sebagian makam sudah rusak dan diperbaharui oleh masyarakat menggunakan semen dan tegel keramik modern. Sekitar 50 % makam tua memakai nisan kayu tetapi sudah lapuk. Nisan yang masih dapat diidentifikasi bentuknya adalah nisan yang bahannya batu, sementara nisan dengan bahan kayu tidak ada yang utuh (Nur, dkk. 2013).

Semua arah hadap makam adalah utara-selatan. Di dalam kompleks makam terdapat bangunan permanen beratap seng yang dibangun atas anggaran swadaya masyarakat pada tahun 2012. Di dalamnya terdapat makam Petta Lapaloso. Makam Petta Lapaloso adalah makam utama di kompleks pemakaman ini. Jika dilihat konstruksi pondasi bangunan permanen tersebut, dahulu terdapat subasemen atau pondasi makam dari bahan bata. Ukuran bata pondasi tersebut adalah 28 cm panjang, 14 cm lebar dan 5,5 cm tebal, merupakan ukuran yang berbeda dengan ukuran bata yang diproduksi dalam dua puluh tahun terakhir di Sulawesi Selatan. Luas pondasi bata tersebut adalah tujuh meter panjang dari utara ke selatan, dan lebar lima meter dari timur ke barat.

Makam Petta Lapaloso dibuat dari bahan keramik modern menggunakan nisan tipe Aceh jenis K. Menurut masyarakat setempat, Petta Lapaloso adalah tokoh yang berpengaruh pada masanya dan nisannya masih menjadi pusat ziarah kubur oleh masyarakat sampai sekarang. Informan juga menambahkan bahwa Petta Lapaloso adalah seorang keturunan dari Raja Bone bernama Lapatau Matanna Tikka yang merupakan keponakan Arung Palakka.



Gambar 1. Kompleks Makam Lapaloso (dokumentasi M. Nur dan Hasanuddin)

Pada cungkup yang kedua, terdapat dua makam yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai makam saudara perempuan Arung Palakka (informasi dari Daeng Siala, umur 64 tahun). Nisan tersebut memiliki bentuk dasar bujur sangkar dan setiap sudutnya memiliki pola hias tumpal. Bagian badan nisan sudah berwarna hitam akibat siraman minyak oleh para peziarah. Di bagian atas makam dibuat lantai papan yang ditopang oleh empat balok kayu lalu diberi kelambu, kasur dan bantal. Selain makam ini, di sebelah timur terdapat enam makam dengan nisan berukuran lebih kecil.

Secara umum, jirat dan nisan makam terbuat dari papan batuan beku dan batu pasir, berupa susunan balok batu dan ada juga makam yang berukuran kecil dengan jirat dan nisan dari batu monolit. Adapun ukuran rata-rata balok batu adalah panjang 62 cm, lebar 34 cm, dan tebal 16 cm. Ada beberapa makam dengan jirat berteras tiga, namun yang dominan hanya berteras satu. Ukuran makam berteras tiga adalah panjang 250 cm (jirat utara-selatan), lebar 122 cm (jirat

timur-barat). Hal yang menonjol adalah penggunaan dinding jirat di sisi utara dan selatan yang bentuknya sama, yaitu bentuk gunung. Pada jirat gunung tersebut, ada yang berhias motif lingkaran medallion, namun tidak ditemukan adanya inskripsi.

Tidak ada inskripsi pada permukaan nisan atau makam di kompleks makam ini, menunjukkan persamaannya dengan makam kuno di Sulawesi Selatan pada umumnya. Kondisi ini menyulitkan untuk identifikasi waktu berlangsungnya penguburan. Karena kondisinya demikian, maka kajian tipologi, perbandingan, dan informasi sejarah dapat menjembatani untuk menjelaskan dinamika budaya kubur di kompleks makam ini.

Tipologi Nisan

Nisan di Kompleks Makam Mattako yang telah diidentifikasi berjumlah enam bentuk, yaitu nisan berbentuk pedang, gada, phallus, menhir, arca menhir, dan tipe Aceh jenis K. Berikut adalah tabel 1, memuat data jumlah nisan berdasarkan bentuknya.

Tabel 1. Variasi Bentuk nisan di Kompleks Makam Mattakko, Maros.

No	Bentuk Nisan	Jumlah
1	pedang	9
2	gada	4
3	phallus	6
4	menhir	17
5	arca menhir	3
6	Aceh jenis K	1

Nisan bentuk pedang berjumlah sembilan, berukuran rata-rata tinggi antara 40 cm sampai 70 cm, lebar

antara 26 cm sampai 34 cm, dan tebal antara 7 cm sampai 14 cm. Bentuk penampang atas adalah segi empat panjang dan pipih. Alasan menyebut nisan ini sebagai nisan tipe pedang karena bentuknya yang menyerupai pedang dengan ciri simetris pada kedua sisi samping dengan ujung yang mengecil. Ada yang berkesan sangat sederhana seperti ditampilkan pada gambar 2c, dan ada pula yang ornamental seperti terlihat pada gambar 2a.



Gambar 2. Variasi nisan tipe pedang di Kompleks Makam Mattakko (dokumentasi M. Nur dan Hasanuddin)

Nisan bentuk gada berjumlah dua, satu polos dan satu lagi memiliki hiasan belah ketupat pada permukaannya. Nisan bentuk gada yang memiliki pola hias belah ketupat berukuran tinggi 53 cm dan diameter 43 cm, dibuat dari batuan andesit. Bentuk penampang atas adalah bundar, dimana bagian lingkaran atas

sama dengan lingkaran bagian pangkal nisan (gambar 3a). Nisan bentuk gada polos memiliki bentuk penampang atas persegi empat dengan ukuran tiap sisi sama. Tinggi nisan ini adalah 82 cm dengan ukuran tiap sisi 21 cm. Bagian pangkal nisan lebih besar lalu mengecil pada bagian tengah, dan semakin ke atas membesar sampai bagian puncak. Pada bagian atas terdapat dua garis searah, mengelilingi empat sisi permukaan nisan (gambar 3b).



Gambar 3. Nisan tipe gada di Kompleks Makam Mattakko (dokumentasi M. Nur dan Hasanuddin)

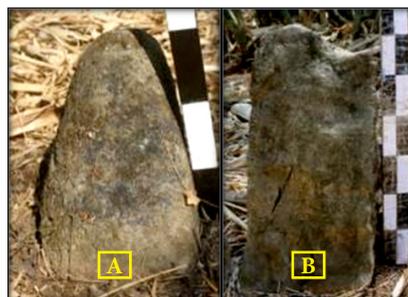
Nisan bentuk *phallus* (simbol genitalia lelaki) berjumlah tiga seperti terlihat pada gambar 4. Ciri dari bentuk nisan ini adalah bagian badan yang lurus dan memiliki bagian kepala. Nisan *phallus* pertama berukuran tinggi 65 cm dengan ukuran diameter bagian dasar 26 cm dan diameter bagian puncak 18 cm. Bahannya adalah batuan kapur. Nisan *phallus* kedua memiliki ukuran tinggi 85 cm, dengan bentuk penampang atas segi delapan. Lebar bagian badan 17 cm

dengan bagian kepala 20 cm. Terdapat garis yang membedakan bagian badan dan kepala. Bahan nisan adalah batu kapur. Nisan *phallus* ketiga terbuat dari batu andesit, memiliki tinggi 94 cm dengan bentuk penampang atas segi empat sama sisi. Lebar nisan 18 cm dengan bagian kepala 20 cm. Selain itu, terdapat garis yang membedakan bagian badan dengan kepala.



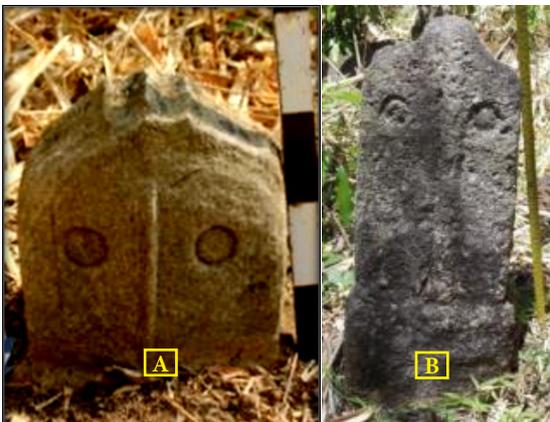
Gambar 4. Variasi nisan tipe *phallus* di Kompleks Makam Mattakko (dokumentasi M. Nur dan Hasanuddin)

Nisan menhir adalah bentuk yang paling dominan. Ciri nisan ini adalah bentuk permukaannya tanpa penggarapan sehingga terlihat alamiah dan tidak memiliki bentuk. Bentuk nisan mengikuti bentuk dasar batuan. Ukurannya bervariasi, antara 34 cm sampai 100 cm tinggi. Bahan batuan adalah andesit dan batuan kapur yang banyak terdapat di sekitar lokasi tersebut.



Gambar 5. Variasi nisan tipe menhir di Kompleks Makam Mattakko (dokumentasi M. Nur dan Hasanuddin)

Di kompleks makam ini, ditemukan dua nisan arca menhir. Penyebutan nisan arca menhir karena bentuknya menyerupai menhir tetapi memiliki hiasan dua lingkaran sehingga tampak seperti mata (gambar 6) yang mengesankan bentuk figuratif. Bentuknya pipih dan simetris. Nisan arca menhir pertama berukuran tinggi 38 cm, lebar 27 cm, dan tebal 12 cm. Nisan ini tertimbun tanah sehingga tampak rendah. Bahan batuanya adalah batu andesit. Semua permukaan telah dikerjakan dengan rapi sehingga tampak simetris. Pada bagian puncak nisan terdapat tiga jejer hiasan meruncing. Bagian tengah terdapat tonjolan menyerupai garis vertikal, berada antara kedua lingkaran. Nisan arca menhir kedua dibuat dari batu kapur dimana semua permukaan juga telah dikerjakan dengan rapi sehingga tampak simetris. Dua lingkaran menyerupai mata terdapat pada sisi lebar. Bagian puncak agak mengecil yang dibentuk oleh dua lengkungan bagian puncak. Tinggi nisan ini adalah 67 cm, lebar 26 cm, dan tebal 15 cm.



Gambar 6. Variasi nisan tipe arca di Kompleks Makam Mattakko (dokumentasi M. Nur dan Hasanuddin)

Nisan Aceh jenis K hanya satu di kompleks makam ini (gambar 7). Menurut informan, nisan ini adalah nisan makam Petta Lapaloso. Jenis nisan ini berkembang di Aceh pada tahun 1700 M. Ukuran nisan adalah tinggi 85 cm, diameter 41 cm, diameter dan lebar bagian dasar 46 cm. Penampang atas berbentuk lingkaran. Bagian dasar nisan berbentuk segi empat sedangkan bagian atas bundar. Di atas bagian dasar ukuran diameternya 23 cm sedangkan bagian atas 31 cm. Bagian puncak setengah bulatan dan lebih kecil sehingga bentuknya seperti piala. Karena sering disiram minyak oleh peziarah, nisan ini berminyak dan licin sehingga bentuknya agak tersamar. Tidak diketahui jenis batuan nisan ini.

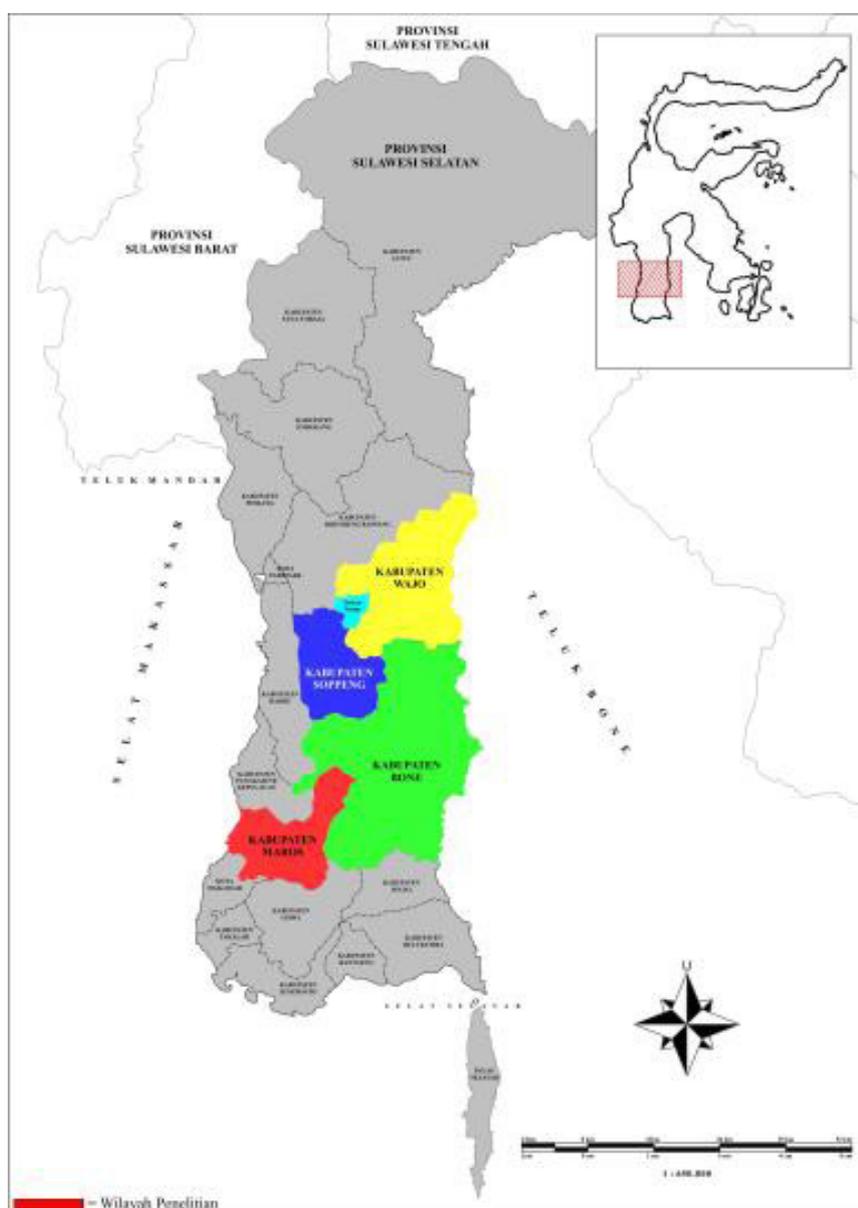


Gambar 7. Nisan Aceh jenis K (dokumentasi M. Nur dan Hasanuddin)

Nisan dalam Konteks Sejarah Lokal

Ada enam bentuk nisan yang dijumpai di Kompleks Makam Matakko, meliputi nisan berbentuk pedang, gada, phallus, nisan menhir, arca menhir, dan Aceh tipe K. Nisan arca menhir, menhir, dan phallus merupakan nisan yang umum dijumpai di Sulawesi Selatan. Tidak diketahui dari mana pusat sebaran ketiga bentuk nisan ini, tetapi bentuk ini sering dijumpai pada situs-

situs megalitik yang berumur lebih tua, tentunya sebelum agama Islam hadir di Sulawesi Selatan. Keberadaan bentuk arca menhir, menhir, dan phallus pada monumen pra-Islam memperlihatkan bahwa unsur ini merupakan unsur yang universal di Sulawesi Selatan yang telah mengakar kuat (Hasanuddin, 2015) sehingga tidak mengherankan jika masih berlanjut dalam praktik penguburan Islam.



Gambar 1. Letak Kabupaten Maros, Bone, Soppeng dan Wajo

Dalam konteks sejarah lokal, keberadaan nisan gada dan pedang adalah suatu informasi menarik. Menurut Rosmawati (2013) dalam disertasinya, tipe gada dan pedang adalah unsur Bugis asli yang berawal di Bone, Soppeng, dan Wajo. Penelitian Rosmawati (2013) sesuai dengan cerita masyarakat sekitar kompleks makam Mattakko yang menyatakan bahwa tokoh yang dimakamkan di situs kompleks makam ini adalah orang-orang yang berasal dari Bone, bahkan jirat dan nisan makam didatangkan juga dari Bone. Bentuk nisan pedang dan tipe gada di Kompleks Makam Mattakko mirip dengan nisan-nisan di daerah Tosora (Wajo), Jera Lompoa (Soppeng), dan di Kompleks Makam Raja-raja Lamuru (Bone) (lihat Gambar 1). Hal yang membedakannya adalah ukuran nisan di Kompleks Matakko yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan yang ada di Tosora, Lamuru, dan Jera Lompoe. Nisan tipe pedang dan gada jarang dijumpai di wilayah etnis Makassar.

Pengaruh nisan tipe Bugis (tipe gada dan pedang) sangat tegas di Kompleks Makam Mattakko bahkan dapat dikatakan menonjol. Sebaran nisan tipe gada dan pedang bukan hanya di Sulawesi Selatan. Di Pulau Serangan Bali, unsur tersebut juga ditemukan (Fadillah, 1999) bahkan sampai di Kalimantan dan Malaysia. Gejala arkeologis ini merupakan gambaran kuatnya tradisi merantau

orang Bugis dan Makassar pada abad sejarah perdagangan jika meminjam istilah Anthony Reid (1992).

Unsur nisan Bugis pedalaman tersebut sangat kuat ditemukan di Kompleks Makam Mattakko yang secara geografi budaya berdekatan bahkan termasuk dalam wilayah etnik Makassar. Hasil wawancara penulis dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa orang yang dimakamkan adalah para prajurit dari Bone dan Wajo. Catatan Perang Makassar memang tidak hanya menyisahkan cerita tentang Kerajaan Gowa-Tallo dengan VOC tetapi juga ke semua kerajaan di Sulawesi Selatan termasuk Maros. Dalam catatan sejarah diceritakan bahwa pada tahun 1668, pasukan Bugis diangkut ke Maros dan lima orang terpenting di Maros menerima dan bersedia bergabung untuk melawan kerajaan Gowa-Tallo (Andaya, 2004:157). Cerita yang masih ada dalam ingatan kolektif sekitar Kompleks Makam Mattakko adalah ketika Perang Makassar, pasukan Bugis menjadikan wilayah tersebut sebagai pangkalan perang. Mungkin ini penjelasan yang paling masuk akal untuk menjawab, mengapa nisan Bugis ditemukan di Kompleks Makam Mattakko. Data arkeologi yang mendukung asumsi tersebut adalah masa perkembangan nisan tipe gada dan pedang adalah abad ke-17 (Rosmawati, 2013). Oleh karena itu, keberadaan nisan tipe Bugis di Maros disebabkan oleh jejak kehadiran

pasukan Bugis di Maros pada periode perang Makassar. Argumentasi ini didukung oleh data arkeologi, sejarah, dan cerita rakyat.

Meskipun hanya satu nisan tipe Aceh di Kompleks Makam Mattakko, tetapi kehadirannya sangat penting karena memiliki informasi tentang hubungan budaya dengan wilayah Aceh. Sebaran nisan tipe Aceh di Sulawesi Selatan cukup luas, di antaranya di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin di Kabupaten Gowa, Kompleks Makam Lokkoe di Palopo, Kompleks Makam Karaeng Labbakang di Pangkep, Kompleks Makam Lagosi di Wajo, dan juga kompleks makam di Jeneponto. Data sebaran nisan Aceh di Sulawesi Selatan membuktikan kuatnya hubungan budaya antara orang Islam di Aceh dengan orang Islam di Sulawesi Selatan. Sebaran nisan Aceh juga banyak dijumpai di wilayah Semenanjung Malaysia, menggambarkan luasnya hubungan budaya Aceh dengan wilayah lain pada masa lalu.

Sekedar gambaran umum, nisan Aceh diproduksi sejak awal abad ke-15

sampai abad ke-19, dengan jumlah 14 tipe, dimana tipe-tipe tersebut mewakili periode perkembangan (Yatim,1987). Nisan Aceh dibuat untuk memperindah makam, dengan segala simbol dan pemaknaan di dalamnya. Biasanya, dipakai sebagai tanda kubur raja atau keluarga kerajaan, bangsawan, kepala kampung atau orang kaya. Di Malaysia, nisan Aceh banyak digunakan oleh raja-raja Melayu (Mohamed, dkk. 2008).

Di Kompleks Makam Mattakko, nisan Aceh tipe K yang mengalami masa perkembangan abad ke-17 digunakan pada makam Petta Lapaloso. Menurut informan, tokoh ini adalah keturunan raja Bone yang memiliki hubungan keluarga dengan Arung Palakka. Data ini cukup membuktikan bahwa tradisi penggunaan nisan Aceh untuk kalangan tertentu di Aceh juga sama dengan di Sulawesi Selatan. Kita masih memerlukan tambahan data untuk memperoleh informasi lebih banyak mengenai keberadaan nisan Aceh tersebut.

PENUTUP

Keberadaan nisan tipe gada dan pedang (tipe Bugis) dan tipe Aceh di Maros menguatkan asumsi bahwa Kompleks Makam Mattakko berumur abad ke-17. Kajian tipo-kronologi nisan pada kompleks makam ini bersesuaian dengan fase perang Makassar yang puncaknya terjadi pada tahun 1667. Tampilnya unsur budaya pra-Islam di kompleks Makam Mattakko

seperti tipe menhir, arca menhir, dan phallus juga menguatkan kesimpulan tentang kisaran waktu penguburan pada abad ke-17 yang masih dekat dengan masa pra-Islam. Kehadiran budaya pra-Islam juga membuktikan bahwa tradisi tersebut masih kuat pengaruhnya pada masyarakat hingga awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. (Diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok). Makassar: Innawa.
- Cummings, W. 2000. "Reading the Histories of a Maros Chronicle" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 156 No. 1, Leiden, 1-31.
- Cummings, W. 2005. The one who was cast out': Tunipasuluq and changing notions of authority in The Gowa Chronicle, dalam *Review of Indonesian and Malaysian Affairs volume 39, number 1*.
- Fadillah, Muhammad Ali. 1999. "Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar". *Nuansa Islam di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hasanuddin. 2015. Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara. *PhD. Thesis*. Pada Pusat Pengajian Arkeologi Global. Universiti Sains Malaysia.
- Mohamed, Azlinah. Faizatul Huda Bt Mat, Sofianita Mutalib, S Huzlina Abdul Rahman, Noor Habibah Arshad. 2008. *Batu Aceh Typology Identification Using Back Propagation Algorithm*. Faculty of Information Technology & Quantitative Sciences. Selangor: Universiti Teknologi MARA.
- Nur, Muhammad. 2013. *Aspek-Aspek Arkeologi Islam Maros*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Maros. Tidak terbit.
- Reid, Anthony. 1992. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (diterjemahkan oleh Sori Siregar dkk.). Jakarta: LP3ES.
- Rosmawati. 2013. Perkembangan Tamaddun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: Perspektif Arkeologi dan Sejarah. *PhD. Thesis*. Pada Pusat Pengajian Arkeologi Global. Universiti Sains Malaysia.
- Yatim, Mohd, O. 1987. *Batu Aceh: Early Islamic gravestones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: United Selangor Press.